

**REINTERPRETASI HADIS TENTANG AKHLAK DALAM KITAB
SUNAN TIRMIDZI NO. INDEKS 2003**

Erfan Fausi

UIN Sunan Ampel Surabaya

erfanfausi3@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reinterpret the hadith about morals contained in the hadith narrated by Sunan Tirmidzi. Hadith is the main source of teachings in Islam which provides guidance on good behavior and correct morals. However, understanding and interpretation of hadith are often influenced by different social, cultural and historical contexts. In this research, an in-depth analysis was carried out of the hadiths contained in Sunan Tirmidzi which relate to morals. The approach used is literature review and qualitative analysis methods to understand the original meaning of the hadith and analyze its historical context. Apart from that, comparisons are also made with related hadiths from other sources to obtain a comprehensive understanding. So that it contributes to updating the understanding of morals in Islam by taking into account the context of the times and the increasingly complex demands of society. From the results of the analysis obtained through sanad and matan criticism, the status of the hadith narrated by Sunan Tirmidzi no. The 2003 index studied was Hasan Li Dhatihi. Therefore, it can be concluded that the hadith narrated by al-Tirmidzi index number 2003 which explains morals has the status of maqbul/acceptable and can be used as evidence in everyday life.

Keywords: *Sunan Tirmidzi, Reinterpretation, Morals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap hadis tentang akhlak yang terdapat dalam hadis riwayat Sunan Tirmidzi. Hadis merupakan sumber ajaran utama dalam Islam yang memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik dan moral yang benar. Namun, pemahaman dan interpretasi terhadap hadis sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis yang berbeda. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam Sunan Tirmidzi yang berkaitan dengan akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur dan metode analisis kualitatif untuk memahami makna asli dari hadis dan menganalisis konteks historisnya. Selain itu, dilakukan juga perbandingan dengan hadis-hadis terkait dari sumber-sumber lain untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Sehingga kontribusi dalam memperbaharui pemahaman tentang akhlak dalam Islam dengan memperhatikan konteks zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dari hasil analisis yang diperoleh melalui kritik sanad dan matan bahwa status hadis riwayat Sunan Tirmidzi no. indeks 2003 yang diteliti adalah hasan li dhatihi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 yang menjelaskan tentang akhlak berstatus maqbul/dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Sunan Tirmidzi, Reinterpretasi, Akhlak*

A. PENDAHULUAN

Semua manusia yang sudah diciptakan oleh Allah SWT dikaruniai kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Diantara semua makhluk ciptaan Allah SWT hanya manusia yang dibekali akhlak oleh Allah SWT. Manusia merupakan makhluk sosial yang bisa memberikan manfaat dan bisa berperilaku baik kepada sesama manusia. Akhlak baik memiliki derajat yang sama dengan orang yang melaksanakan shalat dan puasa sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا قَيْصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوفِيُّ،
عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي
الدَّرْدَاءِ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
" مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ
الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً
صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari 'Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat." Berkata Abu Isa: Ini

merupakan hadits gharib melalui jalur ini". (At-Tirmidzi, 2003).

Kesuksesan seseorang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, tetapi akhlak atau moralitasnya menempati peran paling akhir dalam penilaian tersebut. Seseorang dianggap sukses apabila memiliki kekayaan material yang berlimpah, jabatan yang menggiurkan, dan masyarakat cenderung hanya memandang aspek materialistik dari kesuksesan tersebut. (Husna, 2021, hal.44). Nilai-nilai akhlak dalam agama islam harus dapat merubah kehidupan manusia dalam bertingkah laku, karena nilai-nilai akhlak dalam islam tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga praktik yang nyata dalam kehidupan. Setiap orang yang mempelajari ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam dapat menemukan nilai-nilai aplikatif tersebut. (Mahmud, 2003, hal.62)

Dalam ajaran Islam, pentingnya memiliki akhlak yang baik dianggap mutlak bagi setiap individu. Akhlak merupakan usaha manusia untuk menjaga keluarga dan kehidupannya, serta merupakan faktor yang membedakan manusia dengan hewan. Akhlak yang baik mencakup sikap dermawan, tidak menyakiti orang lain, ketabahan dalam menghadapi penderitaan, melakukan kebaikan, dan menahan diri dari perbuatan buruk. Ada lagi yang mengatakan, "membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia".(Anuz, 2002, hal.15-16). Sebagai

mana Allah menjelaskan dalam AlQur'an pada suara Al-Isra' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا آفٌ وَلَا نَهْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu”.

Akhlahk memiliki cakupan yang luas karena terkait dengan tindakan dan perilaku manusia. Setiap tindakan dan perilaku manusia dapat dikategorikan ke dalam berbagai aspek akhlahk, karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari interaksi dengan sesama manusia.

Dijelaskan juga dari hadist at Tirmizi dalam bukunya Jami` at-Tirmidzi 2003, Bab 62: “Tentang Akhlahk Baik”, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوْفِيُّ،
 عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي
 الدَّرْدَاءِ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 " مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ

الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً
 صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
 حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari 'Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlahk yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlahk baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini.(At-Tirmidzi, 2003).

Hadist tentang akhlahk yang diriwayatkan oleh at- Thirmizi yang menjelaskan tentang akhlahk merupakan anjuran kepada manusia untuk berbuat baik. Sesuai dengan kondisi zaman saat ini, sejak 14 abad yang lalu umat Islam selalu mengembalikan berbagai persoalan yang ditemui pada hadis Nabi. Serta hadist memiliki posisi sebagai salah satu sumber utama umat Islam dalam bersikap dan berpikir. Oleh karena, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai akhlahk dalam Islam yang terkandung dalam hadis-hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi.

Terdapat beberapa urgensi dalam penelitian ini yaitu terkait kualitas dan ke-hujjah-an hadits tirmidzi nomor 2003 tentang akhlahk, pemaknaan hadis Tirmidzi nomor

indeks 2003 tentang akhlak dengan menggunakan metode ma'anil hadis dan reinterpretasi hadis tentang akhlak dalam kitab Sunan Nomor 2003. Sehingga perlu dipahami kembali terkait hadist yang menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak untuk kehidupan sehari-hari. Upaya ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, sehingga dapat diketahui pesan inti dari hadis tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Kepustakaan), dengan metode penelitian kualitatif peneliti mampu memahami keadaan suatu komunitas dan individu. Metode penelitian kualitatif memberikan pemahaman atas substansi dari suatu keadaan secara mendalam sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Pertama-tama akan menjelaskan mengenai informasi yang masih berkorelasi dengan pembahasan hadis tentang akhlak. Dimulai dari kajian kritik sanad hadis, kajian matan hadis, dan faktor-faktor lain yang masih berkaitan dengan kajian hadis, dimana fakta-fakta dari data tersebut diberikan secara metodis berupa narasi berbentuk verbal. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan tema dan sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data Primer (utama) yaitu pada kitab hadis "Sunan Tirmidzi". Sedangkan data sekunder (pendukung) yaitu terdapat beberapa sumber seperti kitab syarah

Sunan Tirmidzi, kitab Tuhfat Ahwadzi, buku-buku dan jurnal yang sesuai dengan topik pembahasan peneliti.

Metode dalam pengkajian hadist yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sanad dan kritik matan untuk menganalisis data. Kritik sanad adalah pendekatan yang melibatkan penilaian terhadap perawi hadis dengan menggunakan pendekatan rijal al-hadis, yang mencakup aspek-aspek seperti latar belakang perawi, hubungan guru-murid, dan reputasinya, serta menggunakan metode *jahr wa ta'dil* untuk menilai kualitas hadis. Sementara itu, kritik matan adalah upaya untuk memilih dan menentukan keabsahan atau ketidakabsahan suatu hadis. Dalam penelitian ini, pendekatan pendidikan digunakan untuk memahami hadis tentang akhlak dengan melihat aspek pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kriteria Kesahihan Hadist

Dalam menilai kualitas sebuah hadis, terdapat dua kriteria yang sangat penting dan saling terkait, yaitu sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis. Kritik sanad berkaitan dengan penilaian terhadap para perawi yang meriwayatkan hadis, sementara kritik matan berkaitan dengan penilaian terhadap keabsahan atau kebenaran isi hadis tersebut. Oleh karena itu, dalam menentukan kesahihan-an suatu hadis maka ada dua objek penelitian yang harus dilakukan yaitu kritik sanad dan kritik matan.

a. Kritik Sanad

Sanad menurut bahasa ialah al-mu'tamad yang bermakna sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan serta pedoman. Sedangkan menurut istilah, sanad atau jalan matan adalah rangkaian nama-nama perawi yang meriwayatkan hadis dari sumbernya atau rangkaian perawi untuk menyampaikan kepada matan. (Khon, 2020, hal.107). Sanad merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas hadis dan sanad juga menentukan hadis dapat dijadikan hujjah atau tidak. Jika sanad dan matan sudah memenuhi kriteria keshahihan maka hadis dapat dijadikan hujjah. Namun jika hadis tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut maka hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah. Terdapat beberapa kriteria yang dapat menjadikan hujjahnya suatu diantaranya; sanadnya bersambung, perawi adil, perawai dhabit, teerhindar dari syadz (kejanggalan) dan terhindar dari illat.

Selanjutnya, dalam menilai kualitas sanad diperlukannya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan rawi-rawi hadis, Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu rijal alHadits. Ilmu rijal al-Hadits adalah suatu ilmu yang membahas tentang rawi-rawi hadis baik dari golongan sahabat, tabi'in, dan generasi-generasi sesudahnya. Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam ilmu hadis karena objek ilmu hadis pada dasarnya terletak dalam dua hal yaitu sanad dan matan. Ilmu rijal al-Hadis ini

terdapat dua pembagian yaitu ilmu tarikh al-ruwah dan ilmu jarh wa al-ta'dil.(Solahuddin & Suyadi, 2008, hal.111)

Secara bahasa, tarikh al-ruwah adalah sejarah para perawi hadis. Sedangkan menurut pengertian etimologis, Ilmu tarikh al-ruwah adalah ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan perawi hadis. Ilmu ini menjelaskan kehidupan para rawi hadis mulai dari sejarah kelahiran, wafat, gurugurunya, murid-muridnya, orang-orang yang meriwayatkan hadis dari perawinya, tempat tinggal dan negerinya para perawi dan lain sebagainya. Melalui ilmu ini dapat diketahui ketersambungan sanad (ittisal al-sanad) pada suatu hadis sebagai salah satu syarat ke-sahih-an sanad hadis. Kemudian, secara bahasa kata al-jarh berarti cacat atau luka, sedangkan kata ta'dil berarti mengadilkan. (Solahuddin & Suyadi, 2008, hal.111). Jadi, Ilmu jarh wa al-ta'dil merupakan ilmu yang membahas terkait pribadi perawi, baik dari segi negatif dan positif dengan lafadz-lafadz tertentu. Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Ilmu jarh wa alta'dil ini mengkaji terkait keberadaan para periwayat hadis dari sisi yang diterima maupun yang ditolak.

b. Kritik Matan

Dalam bahasa Arab "matan" berarti punggung jalan atau tanah yang menonjol ke atas. Menurut Ibnu al-Jama a'ah matan terletak pada ujung sanad yang

berisikan tentang sabda Rasulullah Saw, yang disebutkan setelah sanad. Pada hakikatnya kalimat pada matan hadis adalah gambaran atas aktivitas Rasulullah Saw, baik dari segi ucapan, perbuatan maupun ketetapan di dalam isi kandungan hadisnya, yang dilambangkan dengan teks lafadz-lafadz hadis. Dalam menentukan kualitas pada suatu hadis, untuk mengetahui apakah hadis tersebut termasuk sahih atau dhaif, yang diawali dengan penelitian terhadap sanad terlebih dahulu. Kritik matan hadis ini merupakan suatu upaya untuk mencari keaslian matan hadis apakah memang asalnya dari Nabi atau hanya mengatasnamakan Nabi saw (palsu). Jadi, kualitas hadis ini sangat penting untuk mengetahui terkait kehujjahan hadis yang diteliti. (Devi, 2020, hal.299).

Adapun tolak ukur dalam mengetahui keshahihan suatu matan hadis, ulama berbeda pendapat perihal tersebut. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, suatu matan hadis dapat dikatakan sahih apabila telah memenuhi persyaratan berikut: (Ismail, 1992, hal.126)

- 1) Matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- 2) Matannya tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- 3) Matannya tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir
- 4) Matannya tidak bertentangan dengan amalan yang telah

disepakati oleh ulama masa lalu (ulama salaf)

- 5) Matannya tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
- 6) Matannya tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat

2. Kehujjahan Hadis Sahih

Suatu hadis dapat dijadikan dalil (hujjah) atau sumber ketetapan hukum Islam apabila telah memenuhi persyaratan keshahihan suatu hadis. Jika dilihat dari segi kualitasnya hadis terbagi menjadi dua macam yaitu hadis maqbul (diterima) dan hadis mardud (ditolak). Hadis maqbul adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya karena adanya bukti-bukti yang kuat. Namun, tidak semua hadis maqbul dapat diamalkan ada juga yang tidak dapat diamalkan. Oleh karena itu, terdapat hadis maqbul yang dapat diamalkan (maqbul ma'mulun bih) dan hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan (ghairu ma'mulun bih). Sedangkan hadis mardud adalah hadis yang tidak unggul pembenaran pemberitaannya. (Khon, 2020, hal.107).

Kriteria hadis maqbul ma'mulun bih (dapat diamalkan), diantaranya: Pertama, Hadis muhkam yaitu hadis yang tidak mempunyai saingan dengan hadis lain dan hadis tersebut dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Kedua, Hadis mukhtlif yaitu apabila terdapat dua buah hadis yang berlawanan namun dapat dikompromikan dan diamalkan kedua-duanya. Ketiga, Hadis rajih yaitu sebuah hadis yang terkuat diantara dua

buah hadis yang berlawanan. Keempat, Hadis nasikh yaitu hadis yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung sebelumnya. Sedangkan kriteria hadis ghairu ma'mulun bih (tidak dapat diamalkan), diantaranya: Pertama, Hadis mutasyabih yaitu hadis tersebut sulit dipahami karena tidak dapat diketahui ta'wilnya.

Kedua, Hadis mutawaqqaf fih yaitu hadis tersebut berlawanan dan tidak dapat dikompromikan. Ketiga, Hadis marjuh yaitu sebuah hadis maqbul yang dikalahkan dengan hadis maqbul lainnya yang lebih kuat. Keempat, Hadis mansukh yaitu hadis maqbul yang telah dihapuskan (naskh) oleh hadis maqbul yang datang setelahnya. Kelima, Hadis maqbul yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat dan ijma' ulama. (Rahman, 1974, hal.144-147). Dalam hal ini ulama' hadis membagi hadis maqbul menjadi dua yaitu hadis sahih dan Hadis hasan. Sedangkan hadis mardud hanya terdapat satu yaitu daif.

3. Biografi Sunan at Tirmidzi

Imam al-Tirmidzi memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Isa bin Sawrah al-Sulami al-Tirmidzi. Ia lahir di kota Tirmidz pada tahun 207 H dan meninggal dunia pada tahun 277 H di desa Bugh, Tirmidz. Selain dilahirkan dan wafat di Tirmidz, Imam al-Tirmidzi juga menghabiskan masa pertumbuhannya di Tirmidz. Karena itulah, Imam hadis ini lebih dikenal dengan nama nasabnya, yaitu al-Tirmidzi, daripada nama pribadinya, Muhammad. Tirmidz merupakan

sebuah kota yang saat ini terletak di bagian utara Iran. Menurut catatan Ibn Bathuthah, yang dikutip oleh al-Thahir al-Azhar Khudzayri, Tirmidz adalah sebuah kota yang besar dengan bangunan-bangunan yang indah dan pasar-pasar yang ramai.

Imam al-Tirmidzi mengakhiri perjalanan kelilingnya ke berbagai negeri sekitar tahun 250 H. Selama perjalanan tersebut, ia telah belajar dan berdiskusi dengan para ulama terkemuka pada zamannya. Mereka memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan Imam al-Tirmidzi dalam bidang hadis dan fiqh. Beberapa ulama yang menjadi guru dan berinteraksi dengan Imam al-Tirmidzi adalah Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud.

Imam al-Tirmidzi secara teliti mencatat semua yang didengarnya dan menyimpan semua pengetahuan yang diperoleh dari para gurunya. Selain itu, ia memiliki daya ingat yang kuat. Oleh karena itu, pengetahuannya tentang ilmu hadis, baik dalam hal sanad (riwayat) maupun materi (dirayah), sangat luas. Ia juga merupakan seorang penulis yang produktif, menghasilkan beberapa kitab terkenal, antara lain:

- a. Kitab Al-Zuhd, yang membahas tentang kehidupan zuhud (meninggalkan keinginan duniawi) dan akhlak spiritual.
- b. Kitab Al-Jarh wa al-Ta'dil, yang mengkaji tentang kritik dan penilaian terhadap perawi hadis.

- c. Kitab Al-Syama'il al-Nabawiyah, yang merincikan deskripsi fisik, karakter, dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.
- d. Kitab Al-Asma' wa al-Kuna, yang membahas tentang nama-nama dan gelar-gelar Nabi Muhammad SAW.

Melalui karya-karyanya ini, Imam al-Tirmidzi memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu hadis dan pemahaman terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW.

4. Hadis Tentang Ahlak

- a. Hadis dan Terjemahan

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ
 الْكُوفِيُّ، عَنْ مُطَرِّبٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أُمِّ
 الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي
 الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ
 حُسْنِ الخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ
 وَالصَّلَاةِ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ
 مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari 'Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik

akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini. (At-Tirmidzi, 2003).

- b. Takhrij Hadis

Secara bahasa takhrij yaitu mengeluarkan, memperhadapkan, melatih dan menampakkan. Sedangkan menurut istilah takhrij adalah menunjukkan asal hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari kitab aslinya, yang di dalamnya menerangkan hukum sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis sehingga dapat ditemukan status hadis baik secara kualitas atau kuantitas. (Khon, 2020, hal.107).

Untuk memudahkan pencarian hadis, penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shamilah dengan menggunakan kata kunci *حُسْنِ الخُلُقِ* yang terdapat dalam matan hadis Sunan at Tirmidzi nomor indeks 2003 , maka data hadis yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Sunan Abi Dawud nomor indeks 4799

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، وَخَفْصُ بْنُ
 عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ،
 أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، عَنْ
 عَطَاءِ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي
 الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

«مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ

مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ» (Ahmad bin Hanbal,

الْحُلُقِ» قَالَ: أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ

2001)

الْكَيْخَارِيِّ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " وَهُوَ عَطَاءُ بْنُ

يَعْقُوبَ وَهُوَ خَالَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ يُقَالُ:

كَيْخَارِيٌّ وَكَوْخَارِيٌّ " (Abu Daud,

1424 H, hal.4799)

2) Musnad ibn Abi Shaibah nomor indeks 40

نَا أَبُو أُسَامَةَ، وَيَزِيدُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْقَاسِمِ

بْنِ أَبِي بَرَّةَ، عَنْ عَطَاءِ الْكَيْخَارِيِّ، عَنْ أُمِّ

الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي

الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ» (Ibn Abi

Shaibah, 1997, hal.40)

3) Musnad Ahmad nomor indeks 27517

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ:

سَمِعْتُ الْقَاسِمَ [ص:510] بِنِ أَبِي بَرَّةَ،

عَنْ عَطَاءِ الْكَيْخَارِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ

أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ

c. I'tibar

I'tibar dalam lingkup keilmuan hadis dimaknai sebagai proses menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu. Penyertaan sanad ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya riwayat lain. Langkah ini akan menampakkan secara jelas seluruh jalur periwayatan hadis yang diteliti, baik dari nama-nama perawi sampai metode periwayatan yang dipakai. (Ismail, 2007, hal.51-52).

I'tibar dilakukan untuk mengetahui kondisi keseluruhan sanad hadis yang diteliti dengan memperhatikan keberadaan pendukung, baik yang sebagai *muttabi'* ataupun *shahid*. *Muttabi'* adalah perawi pendukung selain dari golongan sahabat. Adapun *shahid* adalah perawi pendukung dari golongan sahabat.

Dari tabel periwayatan yang sudah dibuat, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis riwayat Tirmidzi nomor indeks 2003 ini tidak memiliki *shahid* karena perawi dari golongan sahabat hanya Abu darda'. Sedangkan Mutarrif dari jalur riwayat al-Tirmidzi memiliki *muttabi'* yaitu al-Qasim ibn Abi Bazzah. Selanjutnya, Ibn Kathir dari jalur riwayat Abu Dawud memiliki tiga *muttabi*, yaitu Hafs ibn 'Umar dan Abu al-Wallid dari

jalur Ibn Abi Shaibah dan Muhammad ibn Ja'far dari jalur Ahmad ibn Hanbal.

5. Analisis Status dan Kehujjahan Hadis Serta Reinterpretasi Hadis Tentang Akhlak dalam Kitab Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2003

a. Analisis Sanad Hadis

Beberapa kriteria agar hadis dapat diterima diantaranya yaitu sanad bersambung, perawinya adil dan dhabit serta terhindar dari shadh dan illah. (Khon, 2014, hal.100). Adapun analisis kesahihan hadis Riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 adalah sebagai berikut:

1) Sanad Bersambung

Sanad dinyatakan bersambung jika setiap perawi hadis memiliki hubungan antara guru dengan murid. (Abdurrahman, 2013, hal.14). Berikut ini adalah analisis tentang ketersambungan sanad hadis Riwayat at-Tirmidzi nomor indeks 2003:

- Al-Tirmidzi: tercatat pernah berguru kepada Abu Kuraib. Al-Tirmidzi wafat pada tahun 279 H sedangkan Abu Kuraib lahir pada 161 H dan wafat pada 248 H. dengan ini dapat dipastikan bahwa mereka hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid.
- Abu Kuraib. Ia tercatat pernah berguru kepada Qabisah ibn al-

laith. Meskipun tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya gurunya ini, namun catatan dalam beberapa kitab yang menyebutkan bahwa ia ada hubungan guru dan murid antar keduanya sudah cukup untuk meyakinkan akan ketersambungan sanad.

- Qabisah ibn al-Laith al-Kufi. Ia tercatat memiliki guru yang bernama Mutharrif. Meskipun tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya Qabisah, namun catatan dalam beberapa kitab yang menyebutkan bahwa ia ada hubungan guru dan murid antar keduanya sudah cukup untuk meyakinkan akan adanya ketersambungan sanad.
- Mutharrif. Mutharrif menempati sanad keempat. Tercatat ia mempunyai guru bernama 'Atha' ibn Nafi' yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Meski demikian, catatan dalam beberapa kitab yang menyebutkan bahwa ia ada hubungan guru dan murid antar keduanya sudah cukup untuk meyakinkan akan adanya ketersambungan sanad.
- 'Atha'. 'Atha' ibn Nafi' al-Kaykharani sebagai sanad kelima tercatat pernah belajar hadis kepada Umm darda'.

Meskipun tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya 'Atha', namun catatan dalam beberapa kitab yang menyebutkan bahwa ia ada hubungan guru dan murid antar keduanya sudah cukup untuk meyakinkan akan adanya ketersambungan sanad.

- Umm Darda'. Istri dari Abu darda' ini menempati posisi sanad keenam. Ia tercatat pernah berguru kepada suaminya sendiri yaitu Abu darda'. Adanya ikatan suami istri ini menandakan bahwa mereka hidup sezaman dan sudah bisa dipastikan ada hubungan guru dan murid antar keduanya.
- Abu Darda'. Sanad ketujuh yaitu Abu Darda'. Lelaki bernama asli 'Uwaimir ibn Malik ini merupakan seorang sahabat nabi Muhammad SAW. yang wafat pada tahun 32 hijriyah. Ulama hadis memiliki kaidah yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi adalah orang yang 'adil. Dengan ini, berarti bahwa terdapat hubungan antara guru dan murid serta ada ketersambungan sanad antara Abu darda' dengan Nabi Muhammad SAW.

2) Perawi Adil dan Dhabit

Adapun analisis ke-*thiqah*-an para perawi hadis Riwayat al-

Tirmidzi nomor indeks 2003 ada pada penjelasan di bawah ini.

- Al-Tirmidzi dinilai *thiqah* oleh Ibn Hibban. Selain itu, ia juga seorang penulis kitab sunan yang sudah tidak diragukan lagi kedhabitannya.
- Abu Kuraib dinilai oleh Abu Hatim al-Razi sebagai perawi yang *saduq*, Abu Hatim ibn Hibban mengatakan *thiqah*, Ibn Hajar mengatakan *thiqah thabt*, adh-Dhahabi mengatakan al-Hafidh.
- Qabisah ibn al-Laith al-Kufi oleh beberapa ulama dinilai *saduq*. Di antaranya, Abu Hatim al-Razi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Dhahabi, sedangkan Abu Hatim ibn Hibban menyatakan ia *thiqah*.
- Mutarrif dinilai oleh Abu Hatim al-Razi dengan kalimat *thiqah*, Ahmad ibn Hanbal mengatakan *thiqah*, dan Ibn Hajar juga mengatakan *thiqah Fadhl*.
- 'Ata dinilai oleh Abu Hatm ibn Hibban dengan mengatakan *wathaqaq*, Ibn Hajar mengatakan *thiqah*, dan begitu pula Yahya ibn Ma'in.
- Umm Darda' dinilai oleh Ibn Hajar dengan mengatakan *thiqah* dan Abu Hatim ibn Hibban mengatakan bahwa ia adalah seorang wanita ahli ibadah

- Abu Darda', Abu Hatim al-Razi menyebutnya sebagai seorang sahabi yang tentu susah tidak diragukan kethiqahannya. Selain itu, Abu Hatim juga menyebutnya dalam kitab *ath-Thiqat*

Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa tidak semua perawi dinilai *thiqah*, ada yang dinilai *saduq* seperti Abu Kuraib dan Qabisah. Meskipun nilai *shaduq* masih di bawah *thiqah*, namun hal ini tidak menutupi fakta bahwa seluruh perawi hadis telah memenuhi syarat ke-*'adil-an* dan ke-*dhabit-an* perawi.

- 3) Terhindar dari Syadz (Kejanggalan)

Setelah dilakukan *takhrij* pada bab tiga, ditemukan jalur periwayatan lain dari hadis tentang akhlak ini yaitu dari Abu Dawud, Ibn Abi Shaibah, dan Ahmad ibn Hanbal. Dari keempat jalur periwayatan ini dapat dinyatakan bahwa jalur al-Tirmidzi tidak menyendiri dan tidak peneliti tidak menemukan pertentangan Riwayat dengan perawi yang lebih *thiqah*. Jadi, hadis Riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 tidak mengandung *shadh*.

- 4) Terhindar dari Illat

Hadis Riwayat al-Tirmidzi pada penelitian ini dinyatakan tidak mengandung *illah*. Alasannya, pertama karena sanad hadis benar-

benar *muttashil-marfu'* (bersambung sampai Rasulullah SAW). Kedua, tidak terjadi kesalahan penyebutan nama perawi, dan yang terakhir tidak terdapat kerancuan yang disebabkan karena tercampurnya hadis dengan Riwayat lain.

- 5) Kehujjahan hadis

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa status hadis yang diteliti adalah *hasan li dhatihi*. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 yang menjelaskan tentang akhlak berstatus *maqbul/dapat diterima* dan dapat dijadikan *hujjah* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Kualitas Matan Hadis

Matan hadis bisa dikatakan *sahih* jika memenuhi dua syarat. Syarat tersebut menurut ulama hadis yaitu *matan terhindar dari shadh* dan *'illah*. Padapenelitian ini yang dikaji adalah hadis Riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003. Adapun matan hadis ini setelah dikaji mengandung makna hakiki yang bisa dipahami secara langsung dan telah jelas tidak memiliki bertentangan dengan apa yang ada dalam al-Quran, hadis, juga logika, sejarah, dan lainnya. Jadi, hadis ini telah memenuhi syarat hadis *shahih*.

Langkah selanjutnya setelah mengetahui kualitas matan dan hadis, yaitu menganalisis kualitas kesahihan hadis itu sendiri. Setelah dikaji, hadis ini berstatus *hasan li dhatihi*. Alasannya, dari

segi matan hadis ini sahih, namun dari segi sanad ada dua orang perawi yang berstatus saduq sehingga tidak bisa dikatakan sahih li dhatihi. Sedangkan dari hadis lain yang dikaji sebagai pendukung juga tidak seluruh perawi berstatus thiqah, maka dengan menggunakan dalil al-jarh muqaddam ala tadil, penulis menemukan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 berstatus hasan li dhatihi.

1) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-quran

Berdasarkan hasil penelitian penulis, hadis tentang akhlak baik tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan ayat al quran, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ankabut [29]: 45

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-'Ankabût [29]: 45).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah membaca al quran dan mendirikan shalat, dengan mendirikan shalat 5 waktu maka

manusia akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan yang keji dan mungkar. Ini menunjukkan bahwa shalat juga mempengaruhi akhlak manusia, karena orang yang senantiasa menjaga shalatnya akan memiliki sifat yang baik.

Seseorang yang melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan tekad, akan memiliki kepribadian yang utuh, bermoral tinggi, memiliki disiplin, jujur, taat, sungguh-sungguh, sabar, dan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak bermanfaat. Seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada niat yang tulus hanya untuk Allah SWT. Dalam shalat terdapat ajaran mengenai akhlakul karimah, di mana shalat memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang dari tindakan tercela dan perbuatan yang buruk.

2) Tidak bertentangan dengan hadis lain

Berikut adalah penjelasan secara singkat mengenai hadis tentang akhlak :

- Hadis riwayat sunan Tirmidzi No. Indeks 2612 menjelaskan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak baik
- Hadis riwayat ahmad no. Indeks 24355 menjelaskan bahwa orang yang paling baik akhlaknya memiliki derajat yang sama dengan orang yang mendirikan

shalat malam dan puasa di siang hari

- Hadis riwayat sunan ibnu majah no. indeks 4259 menjelaskan bahwa orang mukmin yang paling baik adalah yang paling baik akhlakunya
- Hadis riwayat muslim no. indeks 2321 menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlakunya.

Dengan demikian hadis tentang akhlak baik riwayat sunan tirmidzi no. indek 2003 sama sekali tidak bertentangan dengan hadis lain

- 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis tentang akhlak baik tidak bertentangan dengan akal sehat hal ini didukung oleh dalil al quran dan hadis. Selain itu akhlak baik merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang karena manusia adalah makhluk social sehingga untuk berinteraksi dengan seseorang dibutuhkan etika ataupun akhlak dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi

c. Reinterpretasi Hadis tentang Akhlak dalam Kitab Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2003

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا قَيْصَةُ بِنُ اللَّيْثِ

الْكُوَيْبِيُّ، عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أُمِّ

الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ

فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ

حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ

وَالصَّلَاةِ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ

مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari 'Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini. (At-Tirmidzi, 2003)

Kata حُسْنِ الْخُلُقِ merupakan suatu ungkapan keadaan jiwa yang tertanam di dalamnya. Berbagai perbuatan muncul darinya dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Dan apabila keadaan yang tertanam itu muncul darinya perbuatan yang baik menurut akal dan norma, maka disebut dengan etika yang baik, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3 halaman: 49).

Makna kata akhlak, ada dua pendekatan secara bahasa dan istilah. Pertama, akhlak dalam perkataan Ibn Miskawaih menurut bahasa mempunyai

dua makna “pertama akhlak adalah jiwa, kedua sikap yang ada pada manusia sudah lama berbenih di jiwa yang memiliki sifat baik atau buruk. (Nata, 2012, hal.1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, (KBBI, 2008, hal.27). Kata akhlak diambil dari bahasa Arab yaitu “al-Khuluq” (الخلق) merupakan jamak dari “Akhlak”(خالق) artinya tabiat, al- “Adah” (العادة) terbiasa, “al-Muru“ah” (المروءة) perwiraan, “ad-Din” (الدين) agama.

Makna akhlak menurut istilah sangat beragam yang ada di daerah Timur Tengah al- Kindi, Ibn Miskawaih al-Farabi dan ada menurut pakar ulama atau pakar lainnya. (Hajjaj, 2013, hal.225).

- 1) Al-Ghazali ia dikenal dengan Hujjatul Islam, akhlak ialah kekuatan sifat yang mengakar di dalam jiwa adanya timbul perbuatan dengan spontan tanpa dipikirkan panjang tanpa pertimbangan. (Al-Ghazali, 2005, hal.934).
- 2) Ibn al-Jauzi akhlak ialah etika yang di pilih seseorang, ia menamakan khuluq karena adab seperti sifat yang ada dalam setiap insan oleh sebab itu semuanya karena manusia bebas untuk memilih.
- 3) Ibn Miskawaih akhlak ialah ilmu yang untuk mengetahui jiwa yang baik itu karakter, penyakit, tabiat seseorang.
- 4) Ahmad Amin akhlak ialah kebiasaan seseorang yang hendak melakukan

sesuatu sesuka hatinya. (Amin, 1991, hal.3). Suatu keinginan yang bisa diutarakan seseorang yang setiap harinya namanya akhlak.

Kata شَيْءٍ dari hadis diatas datang dalam bentuk *nakirah* dalam konteks penafian, menurut ilmu ushul fikih memberi faedah keumuman. Maksudnya, tidak ada satu pun yang lebih berat daripada akhlak mulia jika diletakkan di timbangan. Di antara dalil-dalil yang mendukung hal ini adalah sabda Nabi.

Hadis diatas menjelaskan bahwa akhlak memiliki derajat yang sama dengan orang yang shalat dan berpuasa, dalam hadis lain juga dijelaskan

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ

الَّيْلِ، صَائِمِ النَّهَارِ

Artinya : *Sungguh seorang mukmin yang akhaknya baik itu akan meraih derajatnya orang yang shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari*

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya memiliki akhlak yang baik. Agama Islam mendorong umatnya untuk menghiasi diri dengan akhlak yang sempurna dalam hubungan mereka dengan Allah Ta'ala, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan juga sesama hamba Allah. Dengan memperlihatkan akhlak yang mulia, agama Islam akan terlihat dalam keutuhan

dan keagungan-nya, sebagai agama yang indah dan sempurna dalam segi keyakinan (aqidah), ibadah, adab, dan akhlak.

Dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi syarah hadis sunan Tirmidzi dijelaskan bahwa akhlak baik mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang ditetapkan oleh agama. Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan akhlak yang baik sebagai bagian penting dari ibadah mereka dan sebagai cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Beberapa prinsip dan karakteristik akhlak baik dalam Islam meliputi:

- 1) Taqwa: Taqwa merujuk pada takut kepada Allah dan melakukan perbuatan baik untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencakup kesadaran dan ketaatan spiritual terhadap Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- 2) Ikhlas: Ikhlas berarti bertindak dengan niat yang murni dan tulus hanya untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk pujian atau penghargaan dari manusia. Ikhlas adalah inti dari akhlak yang baik dalam Islam.
- 3) Husnul Khuluq: Husnul khuluq merujuk pada memiliki akhlak yang mulia dan luhur. Ini mencakup kesabaran, kejujuran, kebaikan, rendah hati, kasih sayang, belas kasihan, dan memaafkan orang lain. Rasulullah Muhammad dianggap sebagai contoh terbaik dalam mempraktikkan husnul khuluq.
- 4) Adil: Adil berarti memperlakukan orang lain dengan adil, berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Ini melibatkan memberikan hak-hak yang layak kepada setiap orang tanpa membedakan suku, ras, agama, atau latar belakang sosial.
- 5) Sabar: Sabar adalah kemampuan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Sabar juga mencakup mengendalikan amarah, menahan diri dari perbuatan yang tidak baik, dan menerima takdir Allah dengan ikhlas.
- 6) Tawadhu: Tawadhu berarti rendah hati dan menghormati orang lain tanpa merasa lebih tinggi atau lebih baik dari mereka. Tawadhu mencakup mengakui kelebihan orang lain, tidak sombong, dan selalu bersikap rendah hati.
- 7) Amar ma'ruf nahi munkar: Prinsip ini mengharuskan umat Muslim untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Ini melibatkan berpartisipasi aktif dalam memperbaiki masyarakat dan menghindari segala bentuk kemungkaran dan dosa.
- 8) Akhlak baik dalam Islam bukan hanya menjadi tujuan individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, akhlak baik adalah bagian penting dari ibadah dan

cara hidup yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Umat Muslim diharapkan untuk berusaha mengembangkan dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan mereka sebagai manifestasi dari iman dan ketakwaan kepada Allah.

Penggagas pembinaan karakter pertama kali adalah Rasulullah saw. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad saw merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asertif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Hal itu tercermin dalam rekam jejak beliau berupa perkataan, perbuatan dan taqir yang kemudian dikenal dengan hadis.

Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, telah diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam, tidak saja dikalangan Sunni tapi juga di kalangan Syi'ah dan aliran Islam lainnya. Legitimasi otoritas ini tidak diraih dari pengakuan komunitas muslim terhadap Nabi sebagai orang yang berkuasa tapi diperoleh melalui kehendak Ilahiyah (M.M. 'Azami: 1977). Oleh karena itu segala perkataan, perbuatan dan takrir beliau dijadikan pedoman dan panutan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika diyakini bahwa

Nabi selalu mendapat tuntunan wahyu sehingga apa saja yang berkenaan dengan beliau pasti membawa jaminan teologis (Muhammad Arkoun: 1996).

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terkait status hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi no. indeks 2003 menemukan beberapa poin kesimpulan, sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis yang diperoleh melalui kritik sanad dan matan bahwa status hadis riwayat Sunan Tirmidzi no. indeks 2003 yang diteliti adalah hasan li dhatihi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi nomor indeks 2003 yang menjelaskan tentang akhlak berstatus maqbul/dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam syarah hadis sunan Tirmidzi yang terdapat dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi, dijelaskan bahwa akhlak yang baik meliputi prinsip-prinsip moral dan etika yang telah ditetapkan oleh agama. Agama Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan akhlak yang baik sebagai bagian yang sangat penting dari ibadah mereka, serta sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah.
3. Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi penting dalam pembinaan akhlak santri Pondok Modern Darussyahid. Hadis menjadi sumber utama untuk mengembangkan akhlak yang mulia dalam ajaran Islam.

Relevansi hadis dalam pembinaan akhlak santri meliputi keteladanan Nabi, kesadaran dan pengendalian diri, kebaikan dan tolong-menolong, serta keadilan dan kesetaraan. Dengan memahami dan mengamalkan hadis-hadis ini, santri dapat membentuk akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada setiap orang tentang pentingnya akhlak berdasarkan hadis Riwayat Sunan Tirmidzi nomor indeks 2003, serta memberikan pemahaman kepada lembaga pendidikan mengenai peran hadis dalam membentuk akhlak pelajar.

Dengan memahami dan mengaplikasikan hadis-hadis tersebut, lembaga pendidikan dapat membantu mengembangkan akhlak yang baik pada pelajar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut yang mendalami hadis tersebut dan menjelajahi berbagai aspek akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon. 2020. *Ulumul Hadis*, Ed. 2, Cet.7 (Jakarta: Amzah), 107.
- Abu Dawud. 1424 H. *Sunan Abi Dawud* vol.4 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr), 253, bab fi Husn al-Khuluq, 4799.
- Abuddin Nata, (2012), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Rajawali Pers, hal. 1.
- Agus Solahudin dan Agus Suyadi. 2008. *Ulumul Hadis*, (Bandung; Cv Pustaka Setia) hal. 111.
- Ahmad Amin, (1991), *Kitab al-Akhlak*, Kairo:Dar al-Kutub al-Misriyyah, hal.3.
- Ahmad ibn Hanbal. 1421 H. *Musnad Ah]mad* vol. 45 (t.t: Mu'assasah al-Risalah), 509, bab Hadith Abi Darda', 27517.
- Ahsanul Husn. 2021. *Akhlak Santri di Era Globalisasi'*. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1.2 , hal. 44.
- Ali Abdul Halim Mahmud.2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. (terj). Afifuddin (Solo: Media Insani Press). hal. 62.
- Al-Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, (2005), *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut:Dar Ibn Hazm, hal. 934.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, hal. 284
- Aulia Diana Devi. 2020. "Studi Kritik Matan Hadis". *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 14, No. 2, hal. 299.
- Fariq Bin Gasim Anuz. 2002. *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah), hal. 15-16.
- Fatchur Rahman. 1974. *Iktisar Mushthalahul Hadits*. (Bandung: PT. Alma'arif), 144-147.
- Ibn Abi Shaibah. 1997 M. *Musnad ibn Abi Shaibah* vol. 1 (Riyadh: Dar al-

- Watan), 51, bab al-Darda' Radhiya Allah 'anh, 40.
- Jami` at-Tirmidzi 2003, Bab 62: Tentang akhlak Baik, Buku 27: Bab tentang Kebajikan Dan Menjaga Hubungan Baik Dengan Kerabat
- Jami` at-Tirmidzi 2003, Bab 62: Tentang akhlak Baik, Buku 27: Bab tentang Kebajikan Dan Menjaga Hubungan Baik Dengan Kerabat
- Kamus Besar Bahasa Indonesia:Pusat Bahasa, (2008), Jakarta:Gramedia Pustaka Umum, hal.27.
- M. Abdurrahman. 2013. *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), 14.
- M. Syuhudi Ismail. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang), 51-52.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, (2013), *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta:Amzah, hal.225.
- Syuhudi Ismail.1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta:Bulan Bintang), 126.